

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan merupakan aspek yang penting dalam upaya pembangunan nasional, yang mendukung produktivitas sumber daya manusia, meningkatkan kualitas hidup, dan memastikan keberlanjutan kemajuan bangsa secara menyeluruh. Pemerintah mendirikan rumah sakit sebagai salah satu sarana pelayanan kesehatan agar masyarakat dapat mengakses kebutuhan kesehatan. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2023 menyatakan rumah sakit adalah Fasilitas Pelayanan Kesehatan yang menyelenggarakan Pelayanan Kesehatan perseorangan secara paripurna melalui Pelayanan Kesehatan promotif, preventif, kuratif, rehabilitatif, dan/ atau paliatif dengan menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan Gawat Darurat. Pelayanan rawat inap menjadi salah satu bentuk layanan yang sangat krusial, karena pada tahap ini pasien mendapatkan pemantauan ketat, pemeriksaan komprehensif, serta penegakan diagnosis yang lebih mendalam untuk menunjang pengobatan yang tepat.

Rumah sakit sebagai institusi pelayanan kesehatan memiliki tanggung jawab besar dalam menyediakan layanan yang bermutu, aman, dan efektif. Salah satu fondasi utama untuk memenuhi tanggung jawab tersebut adalah mutu data. World Health Organization (WHO) dalam mendefinisikan mutu data sebagai kemampuan suatu sistem untuk mencapai tujuan yang dimaksudkan melalui cara yang sah dan menunjukkan bahwa mutu data mencerminkan kesesuaian data dengan tujuan dan standar sistem. Mutu data dalam bidang kesehatan umumnya didefinisikan sebagai sejauh mana data kesehatan akurat, lengkap, tepat waktu, konsisten, dan sesuai untuk tujuan penggunaannya, baik untuk perawatan klinis, penelitian, maupun manajemen (Hosseinzadeh dkk., 2025).

Diabetes Mellitus (DM) merupakan salah satu penyakit tidak menular (PTM) dengan angka kejadian tinggi yang membutuhkan penanganan jangka panjang. Perkumpulan Endokrinologi Indonesia (2024)

mendefinisikan *Diabetes Mellitus* sebagai penyakit metabolik kronis yang ditandai dengan peningkatan kadar glukosa darah dan/atau HbA1c sebagai akibat dari masalah pada sekresi insulin, aksi insulin atau keduanya. *International Diabetes Federation* (IDF) melaporkan bahwa pada tahun 2024 tercatat prevalensi DM pada onset dewasa sebesar 11.1% atau 588.7 juta penderita. Prevalensi ini diprediksi akan terus meningkat menjadi 13% dengan jumlah penderita DM mencapai 852,5 juta pada tahun 2050. IDF menempatkan Indonesia menempati urutan ke-5 dari 10 negara dengan penderita DM tertinggi dengan jumlah 20,4 juta penderita pada tahun 2024. IDF juga memprediksi jumlah penderita di Indonesia pada tahun 2050 akan mencapai hingga 28,6 juta penderita.

Lonjakan kasus ini tidak hanya memberikan dampak besar terhadap kesehatan individu, tetapi juga menambah beban biaya pelayanan kesehatan, menurunkan produktivitas, serta meningkatkan kebutuhan pengelolaan penyakit jangka panjang, sehingga data yang bermutu sangatlah penting dalam pengelolaan dan penanggulangannya.

Mutu data dalam pelayanan kesehatan sangat bergantung pada kualitas rekam medis, karena rekam medis merupakan sumber utama yang mencatat seluruh informasi klinis, administratif, dan tindakan medis pasien secara sistematis. Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 24 Tahun 2022 Tentang Rekam Medis menyatakan bahwa Rekam Medis adalah dokumen yang berisikan data identitas pasien, pemeriksaan, pengobatan, tindakan, dan pelayanan lain yang telah diberikan kepada pasien. Salah satu tujuan dari rekam medis sendiri adalah meningkatkan mutu pelayanan kesehatan.

Perkembangan teknologi mendukung pengembangan Rekam Medis Elektronik (RME) yang memungkinkan pencatatan informasi klinis pasien informasi pasien menjadi lebih terstruktur. Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 24 Tahun 2022 Tentang Rekam Medis menyebutkan bahwa Rekam Medis Elektronik (RME) adalah Rekam Medis yang dibuat dengan menggunakan sistem elektronik yang diperuntukkan bagi penyelenggaraan Rekam Medis. Salah satu bentuk kegiatan penyelenggaraan Rekam Medis Elektronik adalah pengolahan informasi dengan melakukan pengodean

pada diagnosis. Pengodean merupakan kegiatan pemberian kode klasifikasi klinis sesuai dengan klasifikasi internasional penyakit dan tindakan medis terbaru, yakni *International Statistical Classification of Disease and Related Health Problems 10 Revisions* (ICD-10).

Keakuratan kode ICD-10 pada diagnosis merupakan aspek penting dalam meningkatkan mutu data kesehatan, karena ketidakakuratan kode diagnosis dapat berdampak pada keakuratan pelaporan data dan pembiayaan dalam klaim BPJS Kesehatan (Alvionita & Adhani, 2024). Hasil penelitian Karin, dkk (2022) menunjukkan dari 78 berkas rekam medis yang diteliti terdapat 32,1% memiliki kode diagnosis yang tidak akurat. Selain itu, hasil penelitian Handynata dkk (2022) menunjukkan dari 89 sampel yang diteliti keakuratan kode dan perannya dalam menunjang laporan surveilans kesehatan mencapai 0% akurat.

Meninjau hasil-hasil penelitian sebelumnya, penting untuk melihat bagaimana masalah ketidakakuratan kode ICD-10 terjadi dalam konteks pelayanan nyata di rumah sakit, khususnya pada unit rawat inap sebagai salah satu area dengan beban kasus *Diabetes Mellitus* yang tinggi.

Rumah Sakit Umum Permata Bunda Tasikmalaya adalah rumah sakit umum tipe D yang berlokasi di Indihiang, Tasikmalaya. Berdasarkan observasi yang dilakukan di RSUD Permata Bunda dari data ranking 10 Besar Penyakit Rawat Inap Tahun 2025, diagnosis *Diabetes Mellitus (DM)* menempati urutan kedua tertinggi. Secara spesifik, tercatat sebanyak 74 kasus selama periode triwulan III tahun 2025.

Hasil observasi awal pada 10 berkas rekam medis pasien rawat inap dengan diagnosis *Diabetes Mellitus* ditemukan bahwa 70% dari pengkodean diagnosis ternyata tidak akurat, sementara 30% lainnya dinilai akurat. Hasil wawancara dengan Kepala Instalasi Rekam Medis dan Petugas *Coder* menjelaskan bahwa ketidakakuratan kode tersebut dapat disebabkan oleh tulisan dokter yang sulit dibaca dan pengisian rekam medis yang sering tidak lengkap. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Keakuratan Kode ICD-10 Pada Diagnosis

Diabetes Mellitus Pasien Rawat Inap Dalam Upaya Peningkatan Mutu Data Di RSUD Permata Bunda Tasikmalaya”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari karya tulis ilmiah ini adalah: Bagaimana keakuratan kode ICD-10 diagnosis *Diabetes Mellitus* dalam upaya peningkatan mutu data di RSUD Permata Bunda Tasikmalaya 2025?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui keakuratan kode ICD-10 diagnosis *Diabetes Mellitus* pasien rawat inap dalam upaya peningkatan mutu data di RSUD Permata Bunda Tasikmalaya 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui keakuratan kode diagnosis *Diabetes Mellitus* dalam upaya peningkatan mutu data;
- b. Diketahui permasalahan dari proses pengodean diagnosis *Diabetes Mellitus*; dan
- c. Diketahui prosedur pengodean diagnosis *Diabetes Mellitus* pasien rawat inap.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

a. Bagi Instansi

Hasil Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi pihak rumah sakit untuk meningkatkan ketepatan pengkodean diagnosis, khususnya *Diabetes Mellitus* guna meningkatkan mutu data yang mempengaruhi kualitas layanan dan akurasi data dalam proses klaim BPJS.

b. Bagi Akademik

Hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran atau referensi untuk penelitian mengenai kodefikasi dan klasifikasi penyakit.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi sarana untuk menambah pengetahuan dan wawasan mengenai kodefikasi dan klasifikasi penyakit serta

dengan mempertimbangkan hasil dokumentasi medis dan kesesuaian antara diagnosis yang tercatat serta yang ditetapkan berdasarkan standar ICD-10.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pengembangan pengetahuan mengenai keakuratan kode berdasarkan ICD-10, khususnya pada penyakit *Diabetes Mellitus*.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Handynata, K., Indawati, L., Happy Putra, D., & Fannya, P. JKT: Jurnal Kesehatan Tambusai Vol. 3 No. 2 (2022). https://journal.univ-ersitaspahlawan.ac.id/index.php/jkt/article/view/3977	Tinjauan Ketepatan Kodifikasi Penyakit <i>Diabetes Mellitus</i> Tipe II Pada Jumlah Pasien Dalam Menunjang Laporan Surveilans Kesehatan Rawat Jalan Di RS Anna Medika	Tema penelitian membahas keakuratan atau ketepatan kode pada penyakit <i>Diabetes Mellitus</i>	Penelitian tersebut berfokus penyakit <i>Diabetes Mellitus</i> Tipe II untuk laporan surveilans kesehatan rawat jalan. Sedangkan penelitian peneliti ini berfokus pada diagnosis <i>Diabetes Mellitus</i> secara umum dari pasien rawat inap untuk peningkatan mutu data.
2	Karin, S. B., Novratilova, S., & Budi, A. P. JHIMI: Journal Health Information Management Indonesian Vol. 1, No. 3 (2022)	Analisis Keakuratan Kode Diagnosis Penyakit <i>Diabetes Mellitus</i> Di Rumah Sakit Karanggede Sisma Medika	Tema penelitian membahas keakuratan kode diagnosis <i>Diabetes Mellitus</i> pada pasien rawat inap.	Penelitian tersebut menganalisis keakuratan kode diagnosis <i>Diabetes Mellitus</i> secara umum. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh

	Nama Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
	https://jhimi.poltekindonusa.ac.id/jurnal_jhimi/index.php/MIK/article/view/38		Jenis penelitian yang digunakan sama yaitu, kuantitatif dengan desain deskriptif.	peneliti menganalisis keakuratan kode sebagai upaya untuk peningkatan mutu data.
3	Zamzami, A. A., & Suryani, D. L. IJHIMR: Indonesian Journal of Health Insurance and Medical Records (2025). https://ojs.poltekkes-malang.ac.id/index.php/ijhimr	Keakuratan Kode ICD-10 Penyakit Tidak Menular pada Klaim INA-CBG-s di RS X Kabupaten Ciamis	Tema penelitian membahas keakuratan kode ICD-10 pada penyakit tidak menular.	Penelitian tersebut menjelaskan tentang keseluruhan kasus penyakit tidak menular. Sedangkan penelitian peneliti hanya meneliti satu kasus penyakit dari penyakit tidak menular pada sistem endokrin, yaitu <i>Diabetes Mellitus</i> .